

Peran *Motoric Play Center* dalam Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia Dini: Studi Kasus di PAUD Khalifah

Yustin Aulia Pradita

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia

email: yustinauliaprdt@gmail.com

Anindia Ainurrohmah

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia

email: rohmahaiun420@gmail.com

Afifi Izzil Ulya

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia

email: ulyaafifiizzil@gmail.com

Rosyida Ani Dwi Kumala

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia

email: rosyidaanidwikumala@uinsatu.ac.id

Abstract

Keywords:

Motoric Play
Center;
Gross Motor
Skills;
Early Childhood;

Gross motor development in early childhood is a crucial aspect that requires structured stimulation, yet most early childhood education (PAUD) institutions still treat it merely as a brief interlude activity. This study aims to describe the implementation of Motoric Play Center (MPC) activities, children's involvement and responses, and teachers' strategies in stimulating gross motor development at PAUD Khalifah, Tulungagung. A descriptive qualitative case study approach was used. The research subjects comprised five children aged 3–4 years, the school principal, and the teachers. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed using the Miles, Huberman, and Saldana model. The results show that MPC activities are implemented in a structured manner through the stages of preparation, warm-up, core activities, recalling, and closing, including stair jumping, zig-zag running, obstacle jumping, boxing, skateboarding, weightlifting, and pull-ups. Children demonstrated active involvement and high enthusiasm, while teachers acted as facilitators through demonstration, guidance, reinforcement, and activity modification tailored to children's needs. MPC activities proved to be an effective program for optimally supporting gross motor development in early childhood.

Abstrak

Kata Kunci:

Perkembangan motorik kasar anak usia dini merupakan aspek krusial yang memerlukan stimulasi terstruktur, namun

Motoric Play
Center;
Motorik Kasar;
Anak Usia Dini;

sebagian besar lembaga PAUD umumnya menempatkannya sebagai kegiatan selingan dengan durasi terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan Motoric Play Center, keterlibatan dan respons anak, serta strategi guru dalam menstimulasi perkembangan motorik kasar di PAUD Khalifah Tulungagung. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus. Subjek penelitian melibatkan 5 anak berusia 3–4 tahun, kepala sekolah, serta guru. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan Motoric Play Center dilaksanakan secara terstruktur melalui tahap persiapan, pemanasan, inti, recalling, dan penutup, dengan berbagai aktivitas fisik seperti lompat tangga, lari zig-zag, hingga pull-up. Anak-anak menunjukkan keterlibatan aktif dan antusiasme tinggi, sementara guru berperan sebagai fasilitator melalui demonstrasi, pendampingan, dan modifikasi aktivitas. Program ini terbukti efektif dalam mendukung optimalisasi perkembangan motorik kasar anak usia dini.

Received : 17 August 2026 ; Revised: 24 August 2026; Accepted: 30 August 2026

Copyright© Yustin Aulia Pradita, et.al
With the licenced under the CC-BY licence

<https://doi.org/10.19105/kiddo.v7i2.26015>



This is an open access article under the [CC-BY](#)

1. Pendahuluan

UU No. 20 Tahun 2003, pasal 1, butir 14 menyebutkan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan, untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Rentang usia 0-6 tahun ini merupakan periode krusial yang akan sangat menentukan masa depan anak; sebaliknya, apabila pengembangan potensi pada masa ini tidak dilakukan secara serius, potensi sesungguhnya yang dimiliki anak berisiko tidak tergalai secara optimal.

Montessori (1966) menegaskan pentingnya pendidikan pada usia dini karena periode ini merupakan masa yang sangat berharga bagi anak untuk mengenali berbagai fakta di sekitarnya, sekaligus mendorong perkembangan sosial, psikomotor, kognitif, dan kepribadiannya. Pandangan ini didukung oleh temuan Yuantini et al. (2024), yang menunjukkan bahwa anak mencapai 50% kapabilitas kecerdasan orang dewasa pada usia 4 tahun, 80% pada usia 8 tahun, dan mencapai puncaknya pada usia 18 tahun. Artinya, kemajuan selama 4 tahun pertama setara dengan kemajuan selama 14 tahun berikutnya. Data inilah yang mendasari sebutan usia dini sebagai *golden age* (periode emas): perkembangan yang terjadi pada masa ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak hingga dewasa.

Atas dasar uraian di atas, maka PAUD berperan penting untuk memaksimalkan seluruh kemampuan dan kecerdasan anak melalui stimulasi yang tepat dari lingkungannya. Stimulasi tersebut perlu diberikan secara konsisten dan mencakup aspek agama, moral, fisik, bahasa, kognitif, sosial-emosional, dan seni. Aspek-aspek ini saling terkait dan harus diperkuat secara seimbang agar anak dapat berkembang secara maksimal.

Perkembangan adalah pola perubahan yang dimulai sejak masa pembuahan atau konsepsi dan berlanjut sepanjang rentang masa kehidupan seseorang (Santrock, 2016). Pola perubahan ini tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan berlangsung bertahap dan saling berkaitan antara satu periode usia dengan periode usia berikutnya, sehingga apa yang terjadi pada satu tahap akan memengaruhi tahap perkembangan selanjutnya. Salah satu aspek dari perkembangan tersebut adalah perkembangan fisik, yang menurut Sujiono (2016) merupakan pergerakan yang berlangsung secara teratur, tidak acak. Keteraturan ini menunjukkan bahwa pergerakan tubuh anak berkembang mengikuti pola dan urutan tertentu, bukan terjadi secara acak atau tanpa arah. Pada masa bayi, keteraturan ini terlihat dari perubahan pola aktivitas dari yang semula tidak terkendali menjadi terkendali (Rini & Ilham, 2024). Perubahan dari gerakan refleks yang tidak disadari menuju gerakan yang mulai dapat dikendalikan ini menjadi dasar penting bagi kemampuan motorik anak pada tahap perkembangan berikutnya.

Seiring bertambahnya usia, kemampuan mengendalikan pergerakan tubuh ini berkembang menjadi kemampuan motorik, yang menurut Saripah (2019) mencakup keahlian anak dalam mengendalikan gerak tubuhnya, baik yang melibatkan otot besar (motorik besar) seperti berlari dan berjalan, maupun otot kecil (motorik halus) seperti menulis dan menggambar. Kedua jenis kemampuan motorik ini berkembang secara beriringan dan sama-sama penting, sebab motorik besar mendukung anak dalam beraktivitas fisik secara umum, sementara motorik halus dibutuhkan untuk kegiatan yang memerlukan ketelitian dan koordinasi mata-tangan. Secara lebih spesifik, perkembangan fisik motorik anak usia dini merupakan proses bertahap yang mencakup kemampuan gerak melalui koordinasi sistem saraf dan otot (Ruliani et al., 2025). Koordinasi antara sistem saraf dan otot inilah yang memungkinkan anak melakukan gerakan yang semakin kompleks dan terarah, sehingga stimulasi yang tepat pada masa ini menjadi faktor penting bagi optimalnya perkembangan fisik motorik anak.

Peran motorik dalam berbagai aspek kehidupan anak, terutama anak TK, sangat krusial dalam mendukung aktivitas anak. Kemampuan ini tidak hanya mendukung gerakan fisik, tetapi juga memengaruhi kemandirian, kesehatan, serta perkembangan kognitif dan sosial anak melalui beragam aktivitas yang menyenangkan. Perkembangan motorik dibagi menjadi dua keterampilan, yaitu motorik halus dan motorik kasar; motorik halus melibatkan otot-otot kecil yang membutuhkan koordinasi dan ketelitian, sementara motorik kasar melibatkan otot-otot besar sebagai penggerak utama (Wulan, 2018; Siregar, Herlina, & Butar-butur, 2026). Motorik kasar berperan besar dalam mendukung aktivitas anak baik dalam konteks bermain maupun pembelajaran.

(Purwanto & Baan, 2022; Supriady et al., 2020). Keterampilan ini melibatkan gerakan tubuh besar seperti berlari, melompat, melempar, dan menangkap, yang sangat penting untuk aktivitas harian maupun kegiatan belajar (Zulia Syiva Salsabila & Rivan Saghita Pratama, 2024). Naskah ini secara khusus berfokus pada perkembangan motorik kasar melalui program *Motoric Play Center*.

Stimulasi perkembangan menurut Nurlailis (2020) merupakan rangkaian aktivitas yang bertujuan merangsang kemampuan bayi dan anak melalui berbagai metode dengan menciptakan kondisi yang mendukung agar perkembangan berlangsung secara optimal (Wardhani & Sinaga, 2026). Rangsangan yang berasal dari lingkungan menjadi faktor yang paling penting dalam proses tumbuh kembang anak, sebab anak yang mendapatkan stimulasi yang teratur dan terarah akan berkembang lebih cepat dibandingkan anak yang tidak mendapatkan stimulasi (Sukmawati et al., 2020; Adam, Divan, & Taran, 2024). Stimulasi kemampuan motorik kasar pada anak usia dini dapat dilakukan dengan berbagai cara, misalnya kegiatan berlari, melompat, berjalan zig-zag, dan senam. Pendidik dan orang tua memiliki peran penting dalam menstimulasi perkembangan motorik anak usia dini.

Media pembelajaran bagi anak usia dini sangat beragam; tanpa media pembelajaran yang bervariasi, pembelajaran bagi anak usia dini akan terlihat membosankan (Rupnidah & Suryana, 2022). Penggunaan media pembelajaran yang tepat mampu mengoptimalkan seluruh aspek perkembangan anak usia dini, mulai dari fisik motorik halus dan kasar, bahasa, kognitif, sosial-emosional, agama, hingga seni (Syukri, 2021). Salah satu bentuknya adalah Alat Permainan Edukatif (APE) berbasis fisik-motorik atau sarana bermain aktif, yang berperan membantu anak mengembangkan keterampilan motorik kasar melalui aktivitas yang menggembirakan.

Lingkungan belajar memiliki peran penting yang berpengaruh terhadap perkembangan anak, baik lingkungan sosial (keluarga, sekolah, dan masyarakat) maupun lingkungan nonsosial berupa sarana dan prasarana (Syauqia et al., 2025). Lingkungan yang baik adalah lingkungan yang aman, nyaman, dan memberi keleluasaan bagi anak untuk beraktivitas. Oleh karena itu, lingkungan belajar yang mendukung aspek perkembangan anak sangat diperlukan agar anak dapat terstimulasi dengan baik sesuai tahap perkembangannya.

Motoric Play Center (MPC) merupakan pusat kegiatan bermain bagi anak usia dini yang menyediakan berbagai alat dan media pembelajaran untuk menstimulasi perkembangan motorik kasar melalui aktivitas fisik yang melibatkan otot-otot besar tubuh, seperti berlari, memukul, berjalan, dan memanjat (Indrijati, 2016). Melalui kegiatan bermain yang dirancang secara konsisten sesuai dengan kebutuhan anak, MPC memberi kesempatan bagi anak untuk bergerak dan mengeksplorasi lingkungan secara aktif; komponen kemampuan motorik kasar yang secara spesifik terstimulasi melalui setiap jenis aktivitas akan diuraikan lebih lanjut pada bagian hasil dan pembahasan.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa stimulasi fisik motorik anak usia dini banyak dilaksanakan melalui kegiatan senam pagi dan lari, misalnya senam pagi terstruktur (Sanda et al., 2026), senam

dalam menstimulasi perkembangan fisik motorik (Qotrunnada et al., 2025), kreasi senam ceria (Amaliah et al., 2024), permainan lari kecil berbasis *joyful learning* (Andibowo et al., 2026), serta lari zig-zag berbantuan kursi (Trisnaningsih et al., 2019). Sebagian besar literatur terdahulu menunjukkan bahwa stimulasi fisik-motorik di lembaga PAUD umumnya masih terbatas pada aktivitas rutin seperti senam dan lari, padahal masih banyak kegiatan lain yang dapat digunakan untuk menstimulasi fisik motorik anak, seperti aktivitas melompat, berjalan zig-zag, *boxing*, *skateboard*, angkat barbel, dan *pull up* yang diterapkan di PAUD Khalifah.

Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada stimulasi motorik yang ditempatkan sebagai kegiatan selingan di pagi hari sebelum masuk kelas dengan durasi yang sangat terbatas, misalnya kegiatan senam irama yang dilakukan di awal pembelajaran hari Sabtu (Rahmani, 2019), kegiatan senam sebelum dimulainya pembelajaran (Sani, 2025), serta permainan kreatif yang diterapkan setiap hari di awal kegiatan pembelajaran (Multahada et al., 2022). Dengan demikian, belum banyak penelitian yang mengkaji dampak stimulus motorik apabila dilakukan secara intensif, terstruktur, dan menjadi program utama sepanjang hari. Berbeda dengan PAUD pada umumnya, PAUD Khalifah memiliki dokumen atau catatan perkembangan tersendiri di luar RPPH, dan kegiatannya telah dimasukkan ke dalam *Standard Operating Procedure* (SOP), yaitu kegiatan MPC (*Motoric Play Center*) yang telah memiliki jadwal tetap, aturan main yang jelas, tahapan yang runtut, dan dilakukan secara konsisten sejak anak datang hingga pulang.

Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian lebih lanjut terkait dengan pelaksanaan kegiatan *Motoric Play Center* (MPC) yang ada di PAUD Khalifah, dengan tujuan untuk mengamati dan melihat bagaimana pelaksanaan kegiatan *Motoric Play Center* (MPC), keterlibatan dan respon anak selama kegiatan berlangsung, serta bagaimana strategi guru dalam menstimulasi perkembangan motorik kasar anak usia dini di PAUD Khalifah Tulungagung.

2. Metode

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif serta menggunakan metode studi kasus deskriptif. Metode ini dipilih untuk mengeksplorasi secara mendalam dan kontekstual peran media dalam kegiatan *Motoric Play Center* (MPC) terhadap pengembangan motorik kasar anak usia 3-4 tahun. Penelitian ini dilaksanakan di PAUD Khalifah, Kota Tulungagung, selama tiga bulan, terhitung dari bulan April hingga Juni 2026. Lokasi ini dipilih secara purposive karena PAUD Khalifah memiliki keunikan yang jarang ditemukan di PAUD konvensional lain, yaitu tersedianya program terstruktur khusus berupa *Motoric Play Center* dengan berbagai alat olahraga yang variatif untuk mengembangkan keterampilan motorik kasar anak.

Kehadiran peneliti di lapangan bertindak sebagai instrumen utama sekaligus pengamat partisipan, di mana peneliti terlibat langsung dalam aktivitas *Motoric Play Center* di ruangan khususnya tanpa mengubah situasi alami sekolah. Subjek utama melibatkan 5 anak

kelompok bermain (KB) yang dipilih secara *purposive sampling* berdasarkan asesmen guru. Subjek sebanyak lima anak dipandang memadai karena penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus yang menekankan kedalaman pengamatan terhadap aktivitas dan respons anak, bukan generalisasi secara statistik. Jumlah subjek ditentukan berdasarkan kecukupan data, yaitu ketika hasil observasi menunjukkan pola aktivitas dan respons yang konsisten serta informasi yang diperoleh telah memadai untuk menjawab fokus penelitian. Informan pendukung dalam penelitian ini, melibatkan satu guru khusus MPC dan kepala sekolah untuk memberikan data penguat mengenai aktivitas anak di sekolah.

Data penelitian dikumpulkan melalui tiga teknik, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan saat anak melakukan kegiatan motorik kasar seperti jalan zig-zag, melompat, dan *boxing*. Wawancara dilakukan kepada guru MPC dan kepala sekolah. Sementara itu, dokumentasi berupa foto dan video aktivitas motorik anak, dan dokumen penilaian capaian perkembangan anak dan RPPH/ modul pembelajaran.

Validitas data menggunakan triangulasi teknik, yaitu dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model analisis Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014). Model analisis ini dipilih karena mampu membantu peneliti memahami kegiatan motorik kasar pada *Motoric Play Center* secara sistematis dan mendalam. Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan proses seleksi, penyederhanaan, dan pengelompokan data berdasarkan fokus penelitian, yaitu pelaksanaan kegiatan *Motoric Play Center*, keterlibatan dan respons anak, serta strategi guru dalam menstimulasi perkembangan motorik kasar anak.

3. Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan Kegiatan *Motoric Play Center* (MPC)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan *Motoric Play Center* (MPC) di PAUD Khalifah dilaksanakan secara terstruktur sebagai program stimulasi motorik kasar anak usia dini. Pelaksanaan kegiatan mengikuti tahapan yang telah disusun, mulai dari persiapan lingkungan bermain, pemanasan, penyampaian aturan bermain, kegiatan inti, istirahat, recalling, doa, hingga penutupan. Pada kegiatan inti, anak mengikuti berbagai aktivitas motorik kasar, seperti melompat tangga, lari zig-zag, melompati rintangan, *boxing*, bermain skateboard, mengangkat barbel, dan bergelantungan (*pull up*).

Pelaksanaan MPC tidak menerapkan aktivitas yang sama kepada seluruh anak. Sekolah menyesuaikan jenis kegiatan dan tingkat kesulitan permainan berdasarkan usia serta kemampuan anak. Penyesuaian tersebut terutama terlihat pada kelompok bermain (KB) yang memperoleh aktivitas dengan tingkat kesulitan lebih dasar dibandingkan kelompok usia yang lebih tinggi. Guru MPC menjelaskan bahwa penyesuaian kegiatan dilakukan dengan mempertimbangkan kemampuan setiap anak, sebagaimana pernyataan berikut:

"Disesuaikan dengan usia dan kemampuan anak. Kegiatannya yang dasar-dasar. Untuk anak KB belum melakukan pull up penuh, tetapi bergelantungan sesuai kemampuan anak." (Wawancara Guru MPC, 29 Mei 2026)

Pernyataan tersebut diperkuat oleh kepala sekolah yang menjelaskan bahwa penerapan kegiatan MPC mengacu pada usia dan tahapan perkembangan anak. Kepala sekolah menyatakan:

"Kita penerapannya lebih sesuai dengan usianya mereka masing-masing. Kita mengacu pada tahapan perkembangan anak." (Wawancara Kepala Sekolah, 29 Mei 2026)

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa penyesuaian kegiatan berdasarkan usia dan tahap perkembangan menjadi bagian dari pelaksanaan MPC. Anak tidak dituntut melakukan seluruh aktivitas dengan tingkat kemampuan yang sama. Guru memberikan aktivitas sesuai kemampuan anak dan menyesuaikan bentuk gerakan ketika anak belum mampu melakukan aktivitas secara penuh.

Selain penyesuaian kegiatan berdasarkan usia dan kemampuan anak, pelaksanaan MPC juga didukung oleh peran aktif guru selama kegiatan berlangsung. Guru tidak hanya memberikan instruksi, tetapi juga memperagakan gerakan, memberikan arahan, mendampingi anak, serta memberikan motivasi ketika anak mengalami kesulitan. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru memberikan contoh gerakan sebelum anak melakukan aktivitas secara mandiri. Guru mencontohkan cara melewati rintangan pertama sampai terakhir, cara melakukan *boxing*, serta cara mengangkat barbel yang benar. Anak-anak memperhatikan dengan fokus sebelum mencoba sendiri. (Catatan Observasi, 27 April 2026)

Hasil observasi tersebut menunjukkan bahwa guru menggunakan demonstrasi langsung dalam mendampingi anak selama kegiatan MPC. Anak terlebih dahulu mengamati contoh gerakan yang diberikan guru sebelum mencoba melakukan aktivitas. Guru MPC juga menjelaskan bahwa perannya selama kegiatan tidak hanya memberikan arahan, tetapi juga bertindak sebagai fasilitator dan memberikan coaching kepada anak.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan MPC di PAUD Khalifah didukung oleh dua aspek utama. Pertama, kegiatan disesuaikan dengan usia dan kemampuan anak. Kedua, guru memberikan pendampingan aktif melalui demonstrasi, arahan, fasilitasi, dan coaching selama kegiatan berlangsung. Kedua aspek tersebut menjadi bagian yang saling berkaitan dalam pelaksanaan stimulasi motorik kasar melalui kegiatan MPC.

Temuan mengenai penyesuaian aktivitas berdasarkan usia dan tahap perkembangan anak sejalan dengan Santrock (2016) yang menjelaskan bahwa perkembangan motorik berlangsung secara bertahap sesuai dengan perkembangan individu. Stimulasi motorik perlu disesuaikan dengan kemampuan perkembangan anak agar anak dapat melakukan aktivitas sesuai kapasitasnya. Hasil penelitian di PAUD Khalifah menunjukkan penerapan prinsip tersebut melalui penyesuaian bentuk aktivitas dan tingkat kesulitan permainan berdasarkan usia serta kemampuan anak.

Peran aktif guru dalam pelaksanaan MPC juga menunjukkan bahwa kegiatan motorik tidak berlangsung tanpa pendampingan. Guru memberikan contoh gerakan, arahan, dan bantuan sesuai kebutuhan anak selama kegiatan berlangsung. Peran tersebut sejalan dengan konsep Montessori yang memandang guru sebagai pembimbing dan fasilitator yang membantu anak memperoleh pengalaman belajar melalui aktivitas langsung.

Respons dan Keterlibatan Anak dalam Kegiatan MPC

Selain pelaksanaan kegiatan yang terstruktur, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa anak-anak memberikan respons yang positif terhadap kegiatan MPC. Sebagian besar anak terlihat antusias dan bersemangat mengikuti setiap aktivitas yang diberikan. Antusiasme anak terutama terlihat pada aktivitas melompat, *boxing*, dan *skateboard*. Hasil observasi menunjukkan bahwa beberapa anak bahkan ingin mencoba permainan lebih dahulu dibandingkan teman-temannya. Catatan observasi menunjukkan:

"Anak-anak menunjukkan antusiasme yang sangat tinggi terutama pada aktivitas melompat dan skateboard. Dalam aktivitas skateboard mereka saling berebut giliran karena ingin mencoba terlebih dahulu." (Catatan Observasi, 27 April 2026)

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara guru yang menyatakan:

"Anak-anak sangat antusias ketika melakukan kegiatan Motoric Play Center. Alat-alat yang disediakan menarik sehingga anak bersemangat melakukan kegiatan." (Wawancara Guru MPC, 29 Mei 2026)

Antusiasme anak dalam kegiatan MPC menunjukkan bahwa penggunaan media bermain yang bervariasi mampu meningkatkan motivasi anak untuk bergerak dan belajar. Menurut Syukri (2021), media pembelajaran yang menarik dapat mengoptimalkan stimulasi berbagai aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan fisik motorik. Hasil observasi terhadap lima subjek penelitian menunjukkan bahwa kemampuan motorik kasar anak berkembang dengan tingkat pencapaian yang berbeda-beda. Anak seperti A, N, dan B menunjukkan kemampuan yang baik dalam menjaga keseimbangan, melakukan lompatan, *boxing*, serta bergelantungan. Sementara itu, beberapa anak seperti Na dan Al masih memerlukan bantuan pada aktivitas tertentu yang membutuhkan keberanian, kekuatan otot, dan koordinasi gerak yang lebih kompleks. Meskipun demikian, hasil wawancara guru menunjukkan bahwa terjadi perkembangan motorik yang cukup signifikan setelah anak mengikuti kegiatan MPC secara rutin. Guru menjelaskan:

"Semula yang tidak aktif menjadi aktif, semula tidak terstimulasi jadi terstimulasi, semula yang tidak ada gambaran jadi ada gambaran dan bisa melakukan. Keseimbangannya juga semakin baik. Itu pun melalui proses setelah 2-3 kali pertemuan." (Wawancara Guru MPC, 29 Mei 2026)

Hasil wawancara kepala sekolah juga menunjukkan adanya perubahan positif pada perkembangan anak:

"Anak lebih berani, terutama keseimbangannya lebih terlihat. Ada perubahan yang baik dan anak juga lebih senang karena permainannya sangat menarik." (Wawancara Kepala Sekolah, 29 Mei 2026)

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan MPC memberikan stimulasi yang konsisten terhadap perkembangan motorik kasar anak. Menurut Sujiono (2016), perkembangan motorik terjadi melalui latihan yang berulang dan pengalaman gerak yang dilakukan secara terus-menerus. Semakin sering anak memperoleh kesempatan untuk bergerak dan bereksplorasi, maka kemampuan motoriknya akan berkembang secara optimal.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kegiatan *Motoric Play Center* (MPC) di TK Khalifah merupakan program stimulasi motorik kasar yang dilaksanakan secara terencana, sistematis, dan berkelanjutan. Pelaksanaan kegiatan yang didukung oleh media yang variatif, keterlibatan aktif anak, serta strategi guru yang responsif mampu memberikan stimulasi positif terhadap perkembangan keseimbangan, koordinasi, kekuatan otot, keberanian, dan keterampilan motorik kasar anak usia dini.

Perkembangan Kemampuan Motorik Kasar Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak usia 3-4 tahun menunjukkan keterlibatan aktif dan respons yang baik selama mengikuti kegiatan motorik kasar pada *Motoric Play Center* (MPC). Anak terlihat antusias selama kegiatan berlangsung, terutama ketika guru memberikan contoh dan menjelaskan aturan bermain. Anak memperhatikan instruksi guru dan mengikuti kegiatan secara bergantian. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan MPC memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat secara langsung dalam aktivitas gerak yang terarah dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini.



Gambar 1
Anak bermain lompat tangga

Pada kegiatan lompat tangga, hasil observasi menunjukkan bahwa anak mampu melakukan gerakan melompat menggunakan kedua kaki dari bagian awal hingga bagian akhir alat permainan sesuai dengan aturan yang diberikan guru. Kemampuan tersebut menunjukkan keterlibatan otot-otot besar, khususnya otot kaki, serta koordinasi gerak ketika anak melakukan tolakan dan pendaratan. Temuan ini sejalan dengan pendapat Mahmud (2018) yang

menyatakan bahwa kemampuan motorik kasar berkaitan dengan keterampilan menggerakkan anggota tubuh yang besar (Sulistyo, Pudyaningtyas, & Sholeha, 2021). Dengan demikian, aktivitas lompat tangga memberikan pengalaman gerak yang menstimulasi penggunaan kekuatan dan koordinasi anggota tubuh bagian bawah melalui kegiatan bermain.



Gambar 2
Anak bermain *skateboard*

Berbeda dengan lompat tangga yang menonjolkan kekuatan kaki, kegiatan *skateboard* lebih menstimulasi kemampuan keseimbangan: anak berusaha mempertahankan posisi tubuh selama meluncur dengan merentangkan kedua tangan sebagai penyeimbang, sehingga tidak sekadar berpindah tempat tetapi juga mengendalikan posisi tubuhnya selama bergerak. Hal ini berkaitan dengan kemampuan keseimbangan, yaitu kemampuan tubuh untuk mempertahankan posisi tetap stabil ketika berada dalam keadaan diam maupun bergerak (Rahmawati & Sulistyan, 2020). Dalam konteks kegiatan MPC, aktivitas *skateboard* memberikan pengalaman langsung kepada anak untuk mengembangkan keseimbangan melalui pengaturan posisi tubuh saat meluncur.

Selanjutnya, kegiatan *boxing* menstimulasi koordinasi antaranggota tubuh yang lebih kompleks dibandingkan dua aktivitas sebelumnya: anak mengarahkan gerakan tangan dan kaki secara bergantian pada sasaran sesuai instruksi guru, sebagaimana dijelaskan guru MPC bahwa gerakan memukul bantalan menggunakan tangan dan kaki dilakukan secara berulang (Guru MPC, wawancara, Jumat, 29 Mei 2026). Pola ini menunjukkan bahwa *boxing* menuntut kombinasi gerakan tangan dan kaki dalam satu rangkaian aktivitas, berbeda dari lompat tangga dan *skateboard* yang masing-masing lebih menonjolkan satu komponen motorik saja.



Gambar 3
Anak bermain *boxing*

Pandangan ini diperkuat oleh Masnur Ali (2023) bahwa koordinasi berkaitan dengan penyesuaian kerja kelompok otot dalam menghasilkan keterampilan gerak yang terarah, yaitu karakteristik yang membedakan capaian motorik pada *boxing* dari penguatan otot kaki pada lompat tangga maupun keseimbangan pada *skateboard*.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa kegiatan MPC memberikan stimulasi terhadap beberapa komponen kemampuan motorik kasar anak melalui aktivitas yang berbeda. Lompat tangga menstimulasi kemampuan melompat dengan melibatkan kekuatan dan koordinasi kaki, *skateboard* memberikan pengalaman dalam mempertahankan keseimbangan ketika bergerak, sedangkan *boxing* melibatkan koordinasi gerakan tangan dan kaki. Variasi aktivitas tersebut menunjukkan bahwa MPC menyediakan pengalaman bermain yang memungkinkan anak mengembangkan kemampuan motorik kasar melalui aktivitas gerak yang aktif, terarah, dan menyenangkan.

Strategi Guru dalam Mendampingi Anak

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru mempunyai strategi khusus dalam memimbing anak yang kurang aktif atau cenderung pasif ketika mengikuti kegiatan di *Motoric Play Center* (MPC). Dalam pelaksanaan aktivitas di MPC ini, disediakan Umi pendamping yang bertugas untuk mendampingi dan mengarahkan anak-anak yang tidak aktif. Di arena ini, guru tidak hanya memosisikan diri sebagai pengawas pasif anak, tetapi juga secara aktif terlibat dalam mengajari anak mengenai teknik yang benar, melakukan pengulangan pada rangkaian kegiatan yang diajarkan, menerangkan kembali langkah-langkah aktivitas secara mendetail, serta mendemonstrasikan contoh Gerakan secara berulang hingga merasa percaya diri untuk mencobanya secara mandiri. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, guru menjelaskan sebagai berikut:

"Ada Umi pendamping. Diajari teknik yang benar, diulangi lagi, diterangkan kembali bagaimana langkah-langkahnya dan diberikan contoh kembali." (Wawancara guru MPC, 29 Mei 2026).

Melalui penerapan strategi bimbingan yang bersifat berulang dan demonstratif ini, guru tidak hanya membiarkan anak yang kurang aktif tertinggal di dalam kelas. Dengan adanya pemberian contoh dan pengulangan kegiatan yang dilakukan oleh guru, anak yang awalnya pasif mendapatkan rasa aman, pemahaman yang jelas dan kepercayaan diri. Sehingga dampak positifnya mereka perlahan terdorong untuk ikut berpartisipasi aktif dalam aktivitas MPC.

Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu (Wati, Musslifah, & Purnomosidi, 2026), yang menyatakan bahwa efektivitas strategi pembelajaran yang diterapkan guru diawali dengan pemberian contoh gerakan. Guru memperagakan setiap aktivitas sebelum anak mempraktikkannya. Metode demonstrasi ini membantu anak usia dini dalam memahami urutan dan teknik gerakan yang benar. Dengan melihat contoh secara langsung, anak menjadi lebih percaya diri dalam mencoba. Hal ini juga sejalan dengan prinsip *scaffolding*, guru memberikan pendampingan selama kegiatan berlangsung. Anak yang mengalami kesulitan diberikan bantuan secara bertahap hingga mampu

melakukan gerakan secara mandiri. Melalui dukungan tersebut anak merasa lebih aman dan termotivasi untuk mencoba kembali.

Penggunaan dan Pengembangan Fasilitas Bermain

Dalam konteks kegiatan *Motoric Play Center* (MPC), guru juga mempunyai strategi untuk meningkatkan partisipasi anak dalam kegiatan *Motoric Play Center* (MPC). Dalam mengoptimalkan perkembangan motorik kasar anak, guru melakukan pengadaan fasilitas MPC yang bervariasi. Guru secara berkala melakukan pembaruan pada alat permainan dan juga menerapkan strategi mengubah cara bermain tetapi menggunakan alat yang sama agar anak tidak merasa bosan dan tetap tertantang dalam melakukan kegiatan *Motoric Play Center*. Berdasarkan hasil wawancara, guru menjelaskan:

"Biasanya, rutin 1 bulan sekali itu membeli peralatan (peralatan di MPC). Alat main yang sekiranya menarik. Semua jenis permainan itu mengandung motorik kasar. Motorik halus sudah ada di sekolah. Misalnya kalau mempunyai mainan baru, gini loh cara mainnya seperti ini. Ini bagus untuk ini loh biar sehat. Mungkin bisa mengganti cara main walau alatnya sama". (Wawancara guru MPC, 29 Mei 2026)

Strategi memperbarui dan memodifikasi cara bermain untuk meningkatkan partisipasi anak dalam kegiatan *Motoric Play Center* sejalan dengan penelitian Ardiansyah (2016) dengan memodifikasi permainan dengan mengubah sedikit permainan baik dalam aturan, maupun urutannya menjadikan permainan tersebut sangat bervariasi dan tidak berlangsung monoton (Nurfadhilah, 2020). Modifikasi dalam cara bermain dapat membuat anak lebih senang, semangat dan antusias untuk menggali rasa keingintahuan terhadap pembaharuan cara bermain yang akan diikutinya. Dengan adanya modifikasi di setiap permainan baik berupa modifikasi alat dan bahan, langkah main, dan aturan main, hal ini bertujuan untuk meningkatkan motorik kasar pada anak.

Selaras dengan pendapat Jamaris (2014) yang mengatakan bahwa kemampuan mengkoordinasikan gerakan tubuh dan motorik terdiri dari empat dimensi, yaitu: *Posture* adalah kemampuan mengkoordinasikan gerakan tubuh, persepsi visual dan persepsi motorik secara tepat sehingga individu dapat memposisikan tubuhnya diantara objek-objek disekitarnya (Wardani et al., 2021). *Laterality* adalah kemampuan dalam menggerakkan otot kasar dan halus sesuai dengan arah yang dituju (Wardani et al., 2021). Strategi dalam pembelian peralatan MPC rutin 1 bulan sekali memberikan stimulus baru yang membuat kegiatan bermain lebih menarik dan efektif, sehingga menumbuhkan motivasi dan minat anak dalam bermain/belajar, seperti yang dikatakan Tri Hartini (2021) menjelaskan bahwa menyediakan sarana dan prasarana yang aman, nyaman, dan menarik adalah strategi guru untuk membantu pertumbuhan gerakan motorik anak (Tri Ayu Lesatari Natsir, 2022).

Kendala dalam Pelaksanaan Kegiatan

Meskipun berbagai strategi penguatan telah dirancang untuk meningkatkan partisipasi aktif anak dan menstimulus perkembangan motorik kasar pada kegiatan *Motoric Play Center*. Masih terdapat

beberapa kendala yang di hadapi guru dalam melaksanakan kegiatan tersebut. Berdasarkan hasil wawancara mengenai kendala yang muncul saat kegiatan berlangsung, guru menjelaskan:

"Kadang tidak sesuai ekspektasi. Terkadang anak dijelaskan aturan main, anak itu belum bisa mencerna. Rebutan alat main."
(Wawancara guru MPC, 29 Mei 2026)

Kondisi ini dapat berpotensi menghambat efektivitas gerakan motorik kasar yang seharusnya dilakukan, karena anak menjadi bingung ketika akan mempraktikkan aktivitas fisik yang diinstruksikan oleh gurunya. Dan juga dalam terjadinya perebutan alat bermain dapat mengganggu kondusivitas ruang gerak anak di dalam area play center. Menghadapi kendala tersebut, guru melakukan langkah adaptasi dan improvisasi langsung di lapangan agar aktivitas stimulasi fisik anak tetap berjalan dengan maksimal. Guru menjelaskan cara mengatasinya sebagaimana di sampaikan dalam wawancara, sebagai berikut:

"Mengganti cara bermain, termasuk improvisasi dalam bermain. Jadi misal, kita beli alat ini ternyata anak-anak belum bisa. Mengganti materi atau cara bermain. Kalau anak belum bisa mencerna, meminta bantuan dari guru kelas. Terkadang meminta bantuan dari guru kelas, yang lebih dekat dengan anak dan tau karakteristik mereka. Anak rebutan, alat main disimpan. DIamankan dulu. Nanti kalau sudah kondusif di keluarkan lagi atau tidak sama sekai. Atau diulangi bulan depannya lagi, dengan alat yang bertambah."
(Wawancara guru MPC, 29 Mei 2026)

Tindakan improvisasi berupa mengubah cara bermain atau menyederhanakan kalimat instruksi sangat penting dilakukan. Agar sesuai dengan kemampuan koordinasi tubuh anak dan anak tidak kesulitan saat melakukan aktivitas fisik motorik. Sehingga ketika anak mengalami kecemasan akibat kegagalan motorik anak masih tetap mampu menyelesaikan aktivitas motorik secara alami dan menyenangkan.

Strategi guru dalam mengatasi kendala anak yang berebut mainan dan kesulitan mencerna aturan di area *Motoric Play Center* (MPC) dilakukan dengan mengamankan alat sementara waktu serta kolaborasi dengan guru kelas. Tindakan kolaboratif ini sejalan dengan pendapat Tri Hartini (2021) mengenai kolaborasi antar guru untuk mengelola area bermain secara efektif dan membantu mengatasi konflik seperti berebut mainan (Tri Ayu Lesatari Natsir, 2022). Selain itu, proses bermain yang terjadi di MPC ini terbukti melatih kemampuan sosial anak seperti belajar mengantre dan berbagi alat main, yang menurut (Nanik, Abidin, & Sa'ida, 2019) merupakan sarana untuk meningkatkan kemampuan sosial anak usia dini dalam belajar bergiliran, menaati aturan kelompok, mengendalikan emosi, serta memahami hak orang lain.

Ketika menghadapi anak yang pasif, guru secara cepat mengubah aturan dan menyederhanakan cara bermain agar anak tidak mengalami kesulitan. Langkah ini sesuai dengan prinsip diferensi pembelajaran yang sejalan dengan pandangan Tomlinson (2014), yang menegaskan bahwa guru harus menyesuaikan proses kegiatan dengan tingkat

kesiapan fisik anak agar tidak menimbulkan rasa frustrasi (Novianti, 2025). Melalui bimbingan yang adaptif dan pemberian contoh langsung ini, anak yang awalnya pasif berhasil menumbuhkan rasa aman dan berani untuk bergerak aktif, sejalan dengan penelitian (Wijaya et al., 2025) yang mengungkapkan bahwa ketika menghadapi variasi keterlibatan anak, bimbingan intensif dan pemberian contoh langsung dari guru melalui pendekatan diferensiasi sangat efektif untuk meningkatkan fokus, rasa aman, dan kemandirian motorik anak yang cenderung pasif.

Kontribusi dan Implikasi Temuan

Secara keseluruhan, temuan-temuan di atas tidak sekadar menunjukkan kesesuaian dengan teori perkembangan motorik yang telah ada, tetapi juga memberi gambaran tentang bagaimana stimulasi motorik kasar dapat dikemas menjadi program harian yang terstruktur, bukan sekadar kegiatan selingan seperti yang banyak ditemukan pada penelitian-penelitian terdahulu (Sanda et al., 2026; Qotrunnada, Muzakki, & Marifah, 2025). Temuan ini juga sejalan dengan kajian internasional yang menunjukkan bahwa program intervensi motorik berbasis bermain yang terstruktur secara konsisten mampu meningkatkan kompetensi motorik kasar anak usia prasekolah dibandingkan dengan aktivitas rutin biasa (Zhang, Soh, Chan, & Zaremohzzabieh, 2024; Ruiz-Esteban, Terry Andrés, Méndez, & Morales, 2020). Selain itu, keterlibatan faktor lingkungan sosial seperti dukungan guru dan ketersediaan fasilitas bermain yang bervariasi turut memperkuat capaian motorik anak, sebagaimana ditemukan dalam kajian sosial-ekologis terhadap keterampilan gerak dasar anak (Zeng, Johnson, Boles, & Bellows, 2019). Dengan demikian, keunikan program *Motoric Play Center* di PAUD Khalifah terletak pada konsistensi pelaksanaannya sebagai program harian yang terstruktur dan terjadwal, yang memberikan kontribusi praktis berupa model stimulasi motorik kasar yang dapat direplikasi oleh lembaga PAUD lain, sekaligus memperkuat landasan empiris mengenai pentingnya intervensi motorik dini yang konsisten dan bervariasi.

4. Kesimpulan

Penerapan kegiatan *Motoric Play Center* (MPC) di PAUD Khalifah dilaksanakan secara terencana, terstruktur, sistematis, dan konsisten sebagai program harian utama, meliputi aktivitas melompat tangga, lari zig-zag, melompati rintangan, *boxing*, bermain *skateboard*, angkat barbel, dan bergelantungan (*pull up*) yang dirancang secara adaptif sesuai tingkat capaian dan tahapan perkembangan anak kelompok bermain. Penggunaan media bermain yang variatif dan menarik mengindikasikan peningkatan antusiasme, fokus, dan motivasi anak untuk bergerak. Melalui aktivitas konkret seperti melompat tangga, bermain *skateboard*, dan *boxing*, anak-anak menggambarkan perkembangan kemampuan fisik motorik kasar berupa keseimbangan, kekuatan otot, dan koordinasi gerak tangan-kaki, serta menunjukkan perkembangan keterampilan sosial seperti belajar mengantre dan berbagi alat main.

Dalam mendampingi anak, guru berperan sebagai fasilitator melalui demonstrasi, pengulangan instruksi, serta pendampingan intensif berprinsip *scaffolding* untuk memberi rasa aman bagi anak yang cenderung pasif. Kendala di lapangan, seperti perebutan alat main atau kesulitan anak memahami aturan, diatasi melalui strategi adaptasi, penyederhanaan cara bermain, serta kolaborasi dengan guru kelas. Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, yaitu jumlah partisipan yang terbatas dalam konteks satu lembaga PAUD, sehingga temuan ini belum dapat digeneralisasikan secara luas. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan jumlah partisipan yang lebih banyak dan cakupan lembaga yang lebih beragam, serta mengeksplorasi lebih mendalam pengaruh pembaruan fasilitas bermain secara berkala dan efektivitas model pelatihan guru dalam mengelola pembelajaran diferensiasi fisik motorik anak usia dini.

5. Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada PAUD Khalifah Tulungagung atas keterbukaanya dan kerja sama selama proses penelitian. Dan terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan nasehat yang berharga selama proses penulisan artikel ini.

Referensi

- Adam, G., Divan, S., & Taran, E. G. M. (2024). Analisis Prioritas Stimulasi Motorik Halus dan Kasar Dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Penyebab dan Implikasi. *JUPEIS : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(4), 34–43. <https://doi.org/10.57218/jupeis.vol3.iss4.1192>
- Ali, M. (2023). Meningkatkan Koordinasi Mata Tangan Dan Kaki Anak Melalui Permainan Tradisional. *Journal of Sport Science and Tourism Activity (JOSITA)*, 2(2), 61. <https://doi.org/10.62870/josita.v2i2.22485>
- Amaliah, A., Muzakki, M., & Saudah, S. (2024). Meningkatkan Fisik Motorik Kasar Anak Melalui Kreasi Senam Ceria Di RA Al-Hijrah Desa Hampalit, Kec. Katingan Hilir, Kab. Katingan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(3), 491–495. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v2i3.847>
- Andibowo, T., Yuliyanto, R., Narbito, R. S., & Budi, A. (2026). *PENGUATAN PERKEMBANGAN FISIK DAN DISIPLIN ANAK USIA DINI MELALUI PERMAINAN LARI KECIL BERBASIS JOYFUL LEARNING DI PAUD – TK*. 7(1), 605–610. <https://doi.org/10.36728/jpf.v7i1.5788>
- Indrijati, H. (2016). *Psikologi Perkembangan & Pendidikan Anak Usia Dini*. Kencana.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Montessori, M. (1966). *The Secret of Childhood* (M. J. Costelloe, Trans.). Ballantine Books.
- Multahada, A., Melaty, P., Apriyani, H., & Andriani, T. (2022). *PRIMEARLY Jurnal Kajian Pendidikan Dasar dan Anak Usia Dini*

- PENGEMBANGAN MOTORIK KASAR ANAK USIA DINI MELALUI PERMAINAN KREATIF Pingky Melaty Tris Andriani. *Kajian Pendidikan Dasar Dan Anak Usia Dini*, 5(April), 11–21. <https://doi.org/10.37567/prymerly.v5i1.1248>
- Nanik, Y. S., Abidin, R., & Sa'ida, N. (2019). Menumbuhkan Rasa Sosial Anak Usia Dini Melalui Bermain Dalam Kelompok. *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 82. <https://doi.org/10.30651/pedagogi.v5i1.2798>
- Novianti, W. (2025). Pengaruh Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Minat Belajar Siswa Pada Kurikulum Merdeka. *At Tarbiyah*, 2(April 2025), 589–595. Retrieved from <https://journal.staittd.ac.id/index.php/at/article/view/488/348>
- Nurfadhilah, D. P. (2020). *Permainan Modifikasi Halang Rintang Sebagai Stimulasi Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia Dini*. 3–5. Retrieved from <http://repository.upi.edu/id/eprint/57433>
- Qotrunnada, S., Muzakki, & Marifah, S. (2025). Pelaksanaan Kegiatan Senam Dalam Mentimulasi Perkembangan Fisik Motorik Anak di RA Annisa 2 Palangka Raya. *Beujroh : Jurnal Pemberdayaan Dan Pengabdian Pada Masyarakat*, 3(3), 613–623. <https://doi.org/10.61579/beujroh.v3i3.680>
- Rahmani, A. F. (2019). Implementasi Senam Irama Dalam Mengembangkan Motorik Kasar Anak Kelompok B Di Tk 'Aisyiyah Bustanul Athfal Karangtengah Banjarnegara. *Suparyanto Dan Rosad* (2015, 5(3), 1–30. Retrieved from https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&opi=89978449&url=https://digilib.uin-suka.ac.id/37793/1/15430005_BAB-I_BAB-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf&ved=2ahUKEwityKjf75yVAXwexzgGHVWVF_QQFn_oECBwQAQ&usg=AOvVaw3zEFnp-PUScyQNIr40VCRv
- Rahmawati, W., & Sulistyawan, A. (2020). Pengaruh Permainan Tradisional Egrang Terhadap Keseimbangan Anak Usia Dini. *JURNAL PIKes Penelitian Ilmu Kesehatan*, 1(1), 22–27. Retrieved from sumber: Jurnal Penelitian Ilmu Kesehatan <https://share.google/gGGlChI3sv51C7J64>
- Rini, & Ilham, D. F. (2024). Perkembangan Fisik ,otorik Kasar dan Motorik Halus. *Aktualita Jurnal Penelitian Sosial Dan Keagamaan*, 14(Desember), 155–173. Retrieved from www.ejournal.an-nadwah.ac.id
- Ruiz-Esteban, C., Terry Andrés, J., Méndez, I., & Morales, Á. (2020). Analysis of motor intervention program on the development of gross motor skills in preschoolers. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(13), 4891. <https://doi.org/10.3390/ijerph17134891>
- Ruliani, Herlina Putri, Siti Aisyah, Gina Faizah, Linda Novitasari, L. N. (2025). Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini. *Psikosospen Jurnal Psikososial Dan Pendidikan*, 1(2), 590–598. Retrieved from <http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.n>

- et/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Rupnidah, R., & Suryana, D. (2022). Media Pembelajaran Anak Usia Dini. *Jurnal Paud Agapedia*, 6(1), 49–58. <https://doi.org/10.17509/jpa.v6i1.48199>
- Sanda, E., Aso, E. V., Imus, E. A., Bebbe, M. F., Toyo, M. I., Rosfinda, K., & Maku, M. (2026). PENERAPAN KEGIATAN SENAM PAGI SEBAGAI STRATEGI MENINGKATKAN PERKEMBANGAN FISIK MOTORIK ANAK DI TK KEMALA BHAYANGKARI 08 BAJAWA. 01, 156–167. <https://doi.org/10.38048/jcm.v1i2.6607>
- Sani, S. A. (2025). Peningkatan Kemampuan Motorik Kasar Melalui Jumping Activities Untuk Anak Usia 3-4 Tahun di Kelompok Bermain Anak Saleh Mranggen (Vol. 2). Retrieved from sumber: Universitas Ivet (UNISVET) <https://share.google/0TDNDtamX2lZKft1F>
- Santrock. (2016). *Life-Span Development*. New York, NY: McGraw-Hill Education.
- Siregar, D., Herlina, E. S., & Butar-butur, M. L. E. . (2026). Pengaruh kegiatan Finger Painting Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun Di TK GKPI Taruntung Kota. *Jurnal Imiah Pendidikan Dasar*, 11, 85. <https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.43572>
- Sujiono, Y. N. (2016). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta.
- Sulistyo, I. T., Pudyaningtyas, A. R., & Sholeha, V. (2021). Profil Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun. *Kumara Cendekia*, 9(3), 156–161. Retrieved from https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&opi=89978449&url=https://jurnal.uns.ac.id/kumara/article/view/50732&ved=2ahUKEwjurfWL_ZyVAxXk6jgGHfpOB6MQFnoECBwQAQ&usg=AOvVaw30tLoVq2XyMWPFVxLix9-R
- Sumiyati. (2014). Urgensi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sekarang dan masa depan. *Jurnal Islamic Review*, 1(2), 249. Retrieved from <https://journal.ipmafa.ac.id/index.php/islamicreview/article/view/15/16>
- Syauqia, D. Z., Triyanti, Fasihah, A., Zahra, F. hardyn aira, Hidayah, S. W., & Putri, S. ramadhani A. (2025). Dampak Lingkungan Belajar Pada Perkembangan Anak Usia Din. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Naratif*, 06(1), 134–150. Retrieved from <https://ijurnal.com/1/index.php/jipn>
- Syukri. (2021). Peran Media Pembelajaran Untuk Anak Usia Dini Syukri STAI Diniyah Pekanbaru. *Al Abyadh*, 4(1), 16. Retrieved from <https://ojs.diniyah.ac.id/index.php/Al-Abyadh/article/download/240/160/>
- Tri Ayu Lesatari Natsir. (2022). Pengembangan Alat Permainan Edukatif Anak Usia Dini. In *Sanabil*.
- Trisnaningsih, S., Wiyasa, K., & Darsana, W. (2019). Pengaruh Lari Zig-Zag Berbantuan Kursi Terhadap Perkembangan Motorik Kasar Anak Kelompok B Tk Sila Dharma. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 7(1), 100–109. Retrieved from

- <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPAUD>
- Wardani, H., Astini, B. N., Rachmayani, I., & Astawa, I. M. S. (2021). Pengembangan Permainan Ular Tangga Untuk Meningkatkan Motorik Kasar Anak Usia 4-5 Tahun Di Desa Suradadi Kecamatan Terara Kabupaten Lombok Timur Tahun 2020. *Jurnal Mutiara Pendidikan*, 1(1), 7–11. <https://doi.org/10.29303/jmp.v1i1.2884>
- Wardhani, S., & Sinaga, R. (2026). ANALISIS STIMULASI PERKEMBANGAN MOTORIK KASAR ANAK USIA DINI 5-6 TAHUN DI TK AL IHSAN MEDAN PETISAH. *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 4(1), 70–76. Retrieved from <https://jutepe-joln.net/index.php/JURPERU>
- Wati, A. A., Musslifah, A. R., & Purnomosidi, F. (2026). *Strategi Meningkatkan Motorik Kasar Anak Usia Dini di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Gonilan dalam peningkatan keterampilan dalam mengatur pergerakan tubuh , yang memerlukan.* <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v6i2.11006>
- Wijaya, P. R., Ali, A. Z., & Novianti, A. I. (2025). PERAPAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSI UNTUK MENGOPTIMALKAN PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI PAUD KUNCUP MELATI. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, pp. 273–281. Retrieved from sumber: Journal Universitas Pasundan <https://share.google/JWJwSSuSCe84NC3Nb>
- Yuantini, G., Susanti, U. V., Buana, A. R., Aniyawati, & Hasanah, N. M. (2024). Urgensi Masa Golden Age bagi Perkembangan Anak Usia Dini. *Al-Abyadh*, 7(2), 72–78. <https://doi.org/10.46781/al-abyadh.v7i2.1372>
- Zeng, N., Johnson, S. L., Boles, R. E., & Bellows, L. L. (2019). Social-ecological correlates of fundamental movement skills in young children. *Journal of Sport and Health Science*, 8(2), 122–129. <https://doi.org/10.1016/j.jshs.2019.01.001>
- Zhang, D., Soh, K. G., Chan, Y. M., & Zaremohzzabieh, Z. (2024). Effect of intervention programs to promote fundamental motor skills among typically developing children: A systematic review and meta-analysis. *Children and Youth Services Review*, 156, 107320. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2023.107320>
- Zulia Syiva Salsabila, & Rivan Saghita Pratama. (2024). Membangun Keterampilan Motorik Kasar Anak Usia Dini Melalui Olahraga. *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 27–39. <https://doi.org/10.47861/khirani.v3i1.1465>